

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran bank syariah ialah inovasi sangat berarti bagi penduduk Indonesia, terutama karena sebagian besar warganya memeluk agama Islam, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin menghindari bunga dalam menggunakan jasa perbankan. Larangan Islam terhadap bunga disebabkan adanya unsur riba di dalamnya. Oleh karena itu, bank syariah menawarkan alternatif yang menarik bagi masyarakat untuk menjadi nasabah dan menikmati manfaat dari menabung di bank syariah, sehingga meningkatkan antusiasme masyarakat (Fachri & Mahfudz, 2021).

Sektor perbankan Indonesia mengalami kemajuan dalam sepuluh tahun terakhir dari berdirinya Bank Muamalat yang menjadi pelopor. Pertumbuhan bank syariah memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang, karena mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadi faktor penentu dalam pengembangan industri syariah (Dahlia, 2021). Sebagai lembaga keuangan alternatif, perbankan syariah memainkan peran strategis dalam menawarkan produk dan layanan yang berlandaskan prinsip syariah, sehingga menjadi pilihan menarik bagi masyarakat. Maka dari itu, penting bagi bank untuk memiliki kinerja yang baik. Menurut Zikri et al., (2023) diperlukan penilaian kinerja yang telah dilakukan oleh suatu bank dalam merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Berdasarkan data terkini, hingga akhir tahun 2023, tercatat ada 33 lembaga keuangan berbasis syariah di Tanah Air, termasuk 13 lembaga keuangan syariah umum yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai instansi pemerintah yang beroperasi secara mandiri, memiliki tanggung jawab untuk mengawasi sektor keuangan, Seperti yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan Nomor 11 Tahun 2011, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan badan yang mandiri dan tidak terpengaruh oleh campur tangan eksternal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki peran, tanggung jawab, serta kewenangan untuk melakukan

pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyelidikan terhadap sektor keuangan (Bakhri & Iqbal Alfian, 2021). Namun dalam sepuluh tahun terakhir, pada tahun 2023 pangsa pasar bank syariah masih berada kisaran 7,44%, sedangkan bank konvensional telah mencapai 92,56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi pasar bank syariah belum dimanfaatkan sepenuhnya (Yayuningsih & Hadrian, 2023).

Dalam perannya sebagai lembaga intermediasi, pengelolaan dan kondisi keuangan yang baik memungkinkan bank untuk berfungsi dengan lebih efisien memperoleh loyalitas nasabah. Bank syariah sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat untuk mendukung dan mengarahkan operasionalnya, kelancarannya pemangku kepentingan dan juga dapat meningkatkan kinerjanya. Bank yang berkinerja lebih efisien akan menghasilkan pendapatan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan laba (Fursiana et al., 2022). Profitabilitas bank syariah merujuk pada kemampuan lembaga keuangan untuk menghasilkan pendapatan dengan cara yang efisien dan efektif. Satu diantara parameter yang dipakai untuk menilai tingkat keuntungan ialah *Return on Asset* (ROA), *Return on Asset* (ROA) sangat memiliki peran krusial bagi perbankan memungkinkan bank untuk menilai seberapa baik mereka dapat menghasilkan laba dari aktivitas yang ada. Untuk mengevaluasi kesehatan suatu bank, perlu dilakukan analisis performa finansial, yang dapat dinilai melalui beberapa komponen, termasuk dokumen keuangan. dokumen keuangan menyediakan informasi tentang kinerja keuangan pada periode sebelumnya, sehingga dapat membantu bank untuk menilai kinerja mereka dan membuat keputusan strategis (Fadriyaturrohman & Manda, 2022).

Menurut Fursiana et al., (2022) mengatakan semakin meningkat *Return on Asset* (ROA) pada lembaga keuangan, mengindikasikan bahwa semakin besar laba yang dihasilkan oleh lembaga keuangan tersebut, dari sisi penggunaan aset, bank semakin efisien. *Return on Asset* (ROA) ialah satu diantara dari beberapa alat yang dipakai oleh peneliti untuk menilai tingkat keuntungan. Alasan utamanya adalah *Return on Asset* (ROA) merupakan parameter produktivitas yang komprehensif, karena dapat menilai kemampuan manajemen keuangan perusahaan dalam menciptakan profitabilitas.

Bank Indonesia (BI) yang membina serta mengawasi kegiatan dalam Bank Syariah menyatakan, bahwa profitabilitas dihitung melalui aset yang didominasi oleh dana dari simpanan masyarakat yang dihimpun. *Return on Asset* (ROA) menggambarkan kapasitas suatu perusahaan atau lembaga keuangan dalam mengukur tingkat profitabilitasnya (Zikri et al., 2023). Berikut merupakan perkembangan rasio *Return on Asset* (ROA) dari 8 Bank Umum Syariah yang telah terdaftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang sudah berdiri dari 5 tahun lebih dan memiliki laporan lebih dari 5 tahun yaitu BAS, BMI, BVS, BJBS, PNBS, BSB, BCA Syariah, BTPN Syariah:

Tabel 1.1.
Perkembangan *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS)
yang terdaftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023

Nama perusahaan	<i>Return on Asset</i> (ROA)				
	2019 %	2020 %	2021 %	2022 %	2023 %
BAS	2,33	1,73	1,87	2,00	2,05
BMI	0,05	0,03	0,02	0,09	0,02
BVS	0,05	0,16	0,71	0,45	0,64
BJBS	0,60	0,41	0,96	1,14	0,62
PNBS	0,25	0,06	-6,72	1,79	1,62
BSB	0,04	0,04	-5,48	-1,27	-7,13
BCA Syariah	1,15	1,09	1,12	1,33	1,49
BTPN Syariah	13,58	7,16	10,72	11,43	6,34

(Sumber: Data diolah, 2024)

Tabel 1.1 menjelaskan rasio *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) dari 2019 sampai 2023 masih tidak stabil. Berikut adalah ringkasan dari data tersebut: ada 2019, 50% dari Bank Umum Syariah (BUS) mengalami kondisi kurang sehat, dengan tingkat *Return on Asset* (ROA) yang rendah, yaitu: Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan nilai 0,05%. Bank Victoria Syariah (BVS) dengan nilai 0,05%. Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) dengan nilai 0,25%. Bank Syariah Bukopin (BSB) dengan nilai 0,04%. Pada tahun

2020, 62,5% dari BUS mengalami kurang sehat, memiliki tingkat *Return on Asset* (ROA) rendah, yaitu: Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan nilai 0,03%. Bank Victoria Syariah (BVS) dengan nilai 0,16%. Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) dengan nilai 0,41%. Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) dengan nilai 0,06%. Bank Syariah Bukopin (BSB) dengan nilai 0,04%. Pada tahun 2021, 25% dari Bank Umum Syariah (BUS) mengalami tidak sehat, memiliki tingkat *Return on Asset* (ROA) negatif, yaitu: Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) dengan nilai -6,72%. Bank Syariah Bukopin (BSB) dengan nilai -5,48%. Pada tahun 2022, 25% dari Bank Umum Syariah (BUS) mengalami kurang sehat, dengan nilai *Return on Asset* (ROA) yang rendah, yaitu: Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan nilai 0,09%. Bank Victoria Syariah (BVS) dengan nilai 0,45%. Bank Syariah Bukopin (BSB) mengalami tidak sehat dengan nilai -1,27%. Pada tahun 2023, 25% dari Bank Umum Syariah (BUS) mengalami kurang sehat, memiliki tingkat *Return on Asset* (ROA) rendah, yaitu: Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan nilai 0,02%. Bank Syariah Bukopin (BSB) mengalami tidak sehat dengan nilai -7,13%.

Berdasarkan fenomena tersebut, menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) beberapa Bank Umum Syariah (BUS) tidak stabil dan diantaranya masuk dalam kategori tidak sehat. Hal tersebut dapat dilihat posisi *Return on Asset* (ROA) beberapa Bank Umum Syariah (BUS) masih dibawah 0,5%. Sedangkan menurut Rahmawati et al., (2021) dapat diklasifikasikan positif/sehat apabila angka *Return on Asset* (ROA) lebih besar dari 2%. Untuk menjaga kinerja yang efisien, maka bank perlu melakukan penjagaan terhadap tingkat profitabilitas pada bank tersebut. *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah beberapa indikator yang bisa mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) (Fursiana et al., 2022).

Non Performing Financing (NPF) khususnya bertujuan mengevaluasi pengelolaan manajemen dalam mengatur pinjaman bermasalah atau tidak lancar, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Risiko pembiayaan merupakan risiko paling serius bagi bisnis

bank, yang disebabkan oleh tidak bersedianya mengembalikan atau tidak mengembalikan pembiayaan yang ditawarkan oleh pegawai bank kepada nasabah (Moorcy et al., 2020). Bank cenderung lebih efisien kinerjanya jika memiliki rasio *Non Performing Financing* (NPF) rendah. Hal tersebut mempunyai arti bahwa bank dapat menurunkan risiko pembiayaan bermasalah. Karena itu, pendapatan bank terpengaruh, sehingga meningkatkan *Return on Asset* (ROA) bank tersebut (Zikri et al., 2023). Menurut Bank Indonesia (BI), angka *Non Performing Financing* (NPF) yang optimal adalah dibawah 2%. Berikut ialah perkembangan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dalam lembaga keuangan syariah, yang mengindikasi seberapa besar pinjaman bermasalah atau tidak lancar dan bagaimana bank syariah dapat meningkatkan kinerja keuangan dan stabilitasnya dengan mengurangi *Non Performing Financing* (NPF). Berikut Perkembangan rasio Non Performing Financing (NPF) dari BAS, BMI, BVS, BJBS, PNBS, BSB, BCA Syariah, BTPN Syariah:

Tabel 1.2.

Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023

Nama perusahaan	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)				
	2019	2020	2021	2022	2023
	%	%	%	%	%
BAS	1,29	1,53	1,35	0,96	1,28
BMI	5,22	4,81	0,67	2,78	2,06
BVS	3,94	4,73	9,54	1,81	0,73
BJBS	3,54	5,28	3,42	2,91	3,35
PNBS	3,81	3,38	1,19	3,31	3,78
BSB	5,89	7,49	8,83	4,63	3,86
BCA Syariah	0,58	0,50	1,13	1,42	1,04
BTPN Syariah	1,36	1,91	2,37	2,65	2,94

(Sumber: Data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 1.2, pada tahun 2021, sekitar 25% dari total Bank Umum Syariah (BUS) mengalami kondisi kurang sehat, yaitu Bank Victoria Syariah (BVS) dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) berada di angka

9,54% dan Bank Syariah Bukopin (BSB) dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) berada di angka 8,83%.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kondisi *Non Performing Financing* (NPF) masih belum optimal, karena beberapa bank masih memiliki rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang meningkat, seperti Bank Victoria Syariah (BVS) dan Bank Syariah Bukopin (BSB) yang mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) berada di angka 9,54% dan 8,83% pada tahun 2021. Kondisi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Victoria Syariah (BVS) dan Bank Syariah Bukopin (BSB) menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) mereka telah mencapai ambang batas normal, yaitu di atas 8%. Jika rasio *Non Performing Financing* (NPF) melebihi ambang normal, lembaga keuangan tersebut berpotensi mengalami kerugian akibat hilangnya kesempatan meraih pendapatan dari seluruh dana yang disalurkan, sehingga memengaruhi performa keuangan bank secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan pengurangan peroleh laba dan dapat menurunkan profitabilitas. Sebaliknya, Semakin lebih kecil jumlahnya pembiayaan bermasalah maka semakin menurun pembiayaan bermasalah risiko yang dihadapi bank (Gustya, 2024).

Selain itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga menjadi indikator yang dapat memengaruhi *Return on Asset* (ROA) karena berperan sebagai menilai kapasitas bank untuk memenuhi kewajibannya dengan memanfaatkan total asetnya. Perubahan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat mempengaruhi profitabilitas bank, dan jika presentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) kurang dari 75%, bank dianggap memiliki kondisi keuangan yang sangat sehat (Lufianda & Syafri, 2023). Dalam konteks ini, perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari beberapa Bank Umum Syariah (BUS), seperti BAS, BMI, BVS, BJBS, PNBS, BSB, BCA Syariah, dan BTPN Syariah, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.3.
Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023

Nama perusahaan	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)				
	2019 %	2020 %	2021 %	2022 %	2023 %
BAS	68,64	70,82	68,06	75,44	76,38
BMI	73,51	69,84	38,33	40,63	47,14
BVS	80,52	74,05	65,26	76,77	107,85
BJBS	93,53	86,64	81,55	81,00	85,23
PNBS	95,72	111,71	107,56	97,32	91,84
BSB	93,48	196,73	92,97	92,47	93,79
BCA Syariah	90,98	81,32	81,38	79,91	82,32
BTPN Syariah	95,27	97,37	95,17	95,68	93,78

(Sumber: Data diolah, 2024)

Berdasarkan data pada tabel 1.3, rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat kurun waktu tertentu tertentu. Data ini menjelaskan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) telah berubah selama periode 2019 sampao 2023, sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan dan profitabilitas bank. Pada periode 2020 perusahaan yang mengalami kurang sehat yaitu, Bank Panin Dubai (PNBS) dengan nilai 111,71%, sementara Bank Syariah Bukopin (BSB) mengalami tidak sehat dengan nilai 196,73%. Pada tahun 2021 Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) masih keadaan kurang sehat dengan nilai 107,56%. Pada tahun 2023 perusahaan yang mengalami kurang sehat yaitu, Bank Victoria Syariah (BVS) dengan nilai 107,85%. Dari analisis data, terlihat bahwa kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) beberapa Bank Umum Syariah (BUS) masih belum stabil dan beberapa di antaranya masuk dalam kategori tidak sehat, dengan presentse *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berada diangka lebih dari 120%. Menurut Lufianda & Syafri (2023), tingginya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan likuiditas bank yang baik, namun rendahnya angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menandakan bahwa lembaga keuangan tidak efisien dalam mengalokasikan kredit. Kondisi ini menyebabkan kenaikan *Return on Asset* (ROA) lembaga keuangan karena

jumlah dana menganggur berkurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada *Return on Asset* (ROA) (Zikri et al., 2023).

Selain *Financing to Deposit Ratio* (FDR), penyebab lain yang bisa mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengukur hubungan beban operasional dan keuntungan operasional, dan bertujuan guna meningkatkan kinerja dan kapasitas bank dalam aktivitas operasionalnya. Semakin menurun Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), semakin efektif bank dalam menangan beban operasionalnya, yang membuat keuntungan yang diraih bisa meningkat. Menurut Bank Indonesia (BI), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang sehat berada pada di angka <83% (Fursiana et al., 2022). Berikut adalah perkembangan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dari beberapa Bank Umum Syariah (BUS), seperti BAS, BMI, BVS, BJBS, PNBS, BSB, BCA Syariah, dan BTPN Syariah:

Tabel 1.4.
Perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
pada Bank Umum Syariah yang terdaftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
periode 2019-2023

Nama perusahaan	Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)				
	2019 %	2020 %	2021 %	2022 %	2023 %
BAS	76,95	81,50	78,37	76,66	77,00
BMI	90,50	99,45	99,29	96,62	99,41
BVS	99,80	97,80	91,35	94,41	89,52
BJBS	93,93	95,41	88,73	84,90	92,31
PNBS	97,74	99,42	202,74	76,99	80,55
BSB	99,60	97,73	180,25	115,76	206,19
BCA Syariah	87,55	86,28	84,78	81,63	78,59
BTPN Syariah	58,07	72,42	59,97	58,12	76,24

(Sumber: Data diolah, 2024)

Berdasarkan data pada tabel 1.4, rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS) dari periode 2019 sampai

2023 menunjukkan bahwa kondisi keuangan bank tersebut tidak stabil. Pada tahun 2019, sebanyak 37,5% dari total Bank Umum Syariah (BUS) mengalami kondisi kurang sehat, yaitu Bank Victoria Syariah (BVS) dengan nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 99,80%, Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) dengan nilai 97,74%, dan Bank Syariah Bukopin (BSB) dengan nilai 99,60%. Pada tahun 2020, persentase bank yang mengalami kondisi kurang sehat meningkat menjadi 50%, dengan bank-bank yang terlibat seperti Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 99,45%, Bank Victoria Syariah (BVS) dengan nilai 97,80%, Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) dengan nilai 99,42%, dan Bank Syariah Bukopin (BSB) dengan nilai 97,73%. Pada tahun 2021, Bank Muamalat Indonesia (BMI) masih mengalami kondisi kurang sehat dengan nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 99,29%. Sementara 25% dari keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) mengalami tidak sehat yaitu Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) sebesar 202,74%, dan Bank Syariah Bukopin (BSB) sebesar 180,25%. Tahun 2022 Bank Muamalat Indonesia (BMI) masih mengalami kurang sehat di mana nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 96,62%, sementara Bank Syariah Bukopin (BSB) masih mengalami tidak sehat di mana nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 115,76%. Sama halnya pada tahun 2022 di tahun 2023 secara berturut-turut Bank Muamalat Indonesia (BMI) masih mengalami kurang sehat sebesar 99,41%, sementara Bank Syariah Bukopin (BSB) masih mengalami tidak sehat sebesar 206,19%.

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa Bank Syariah Bukopin (BSB) masih mengalami kondisi tidak sehat dengan nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) di angka 206,19%. Fenomena ini mengindikasikan kondisi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) beberapa Bank Umum Syariah (BUS) dari periode 2019-2023 masih belum stabil dan beberapa di antaranya masuk dalam kategori tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari posisi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) beberapa Bank Umum Syariah (BUS) masih di atas 100%. Menurut Fachri & Mahfudz (2021), apabila indikator Beban Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO) melebihi 100%, oleh karena itu bank tersebut belum efektif dalam mengelola operasionalnya karena beban yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya. Angka Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memberikan informasi tentang kesehatan bank dengan menandakan apakah pendapatan operasional cukup untuk menutupi biaya operasional. Dengan demikian, nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang meningkat dapat mengindikasikan bahwa bank tersebut mengalami kesulitan keuangan dan perlu melakukan perbaikan dalam mengelola operasionalnya (Lufianda & Syafri, 2023). Semakin menurun Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), maka semakin efisien kinerja manajemen lembaga keuangan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut lebih efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, oleh karena itu dapat mengoptimalkan pendapatan dan mengurangi biaya operasional (Das et al., 2020). Dengan demikian, bank dapat meningkatkan efisiensi dan kemampuan dalam mengelola operasionalnya, sehingga dapat mencapai tujuan keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena gap serta research gap diatas dan karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA). Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan atau ketiadaan hubungan di antar variabel tersebut serta dampaknya pada performa keuangan bank, yang dinilai melalui. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi informasi yang berguna bagi pihak bank dan stakeholder lainnya untuk membuat keputusan yang sesuai dengan mengelola risiko dan meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, di mana peneliti, melakukan penelitian terhadap BUS yang telah tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mempunyai catatan keuangan lebih dari 5 periode dan sudah berdiri pada periode 2019-2023. Peneliti melakukan penelitian terhadap Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena sampel ini dianggap cukup representatif untuk mewakili kinerja seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Dengan

pertumbuhan Bank Umum Syariah (BUS) yang semakin pesat, tidak menutup kemungkinan bahwa risiko-risiko baru akan muncul dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Risiko ini dapat timbul akibat kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga peneliti tertarik untuk menginvestigasi kembali masalah ini dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023”**.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga penulis mengidentifikasi beberapa persoalan yang perlu diatasi, yakni:

1. Pada periode 2023, pangsa pasar bank syariah hanya mencapai 7,44%, sedangkan bank konvensional telah mencapai 92,56%. Ini mengindikasikan bahwa potensi pasar bank syariah belum dimanfaatkan sepenuhnya.
2. Terdapat rasio *Return on Asset* (ROA) dari Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat dilihat dari periode 2019 hingga 2023, masih belum stabil dan diantaranya masuk dalam kategori tidak sehat. Pada periode 2019 perusahaan yang mengalami kurang sehat 50% dari keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) yakni BMI, BVS, PNBS, dan BSB. Pada tahun 2020 perusahaan yang mengalami kurang sehat meningkat sebesar 62,5% dari keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) yakni BMI, BVS, BJBS, dan BSB. Pada periode 2021 perusahaan yang mengalami kurang sehat yakni BMI, sementara perusahaan yang mengalami tidak sehat 25% dari keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) yaitu PNBS, dan BSB. Pada periode 2022 perusahaan yang mengalami kurang sehat 25% dari keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) yakni BMI, dan BVS, sementara perusahaan yang mengalami tidak sehat yaitu BSB. Sama halnya periode 2022 pada periode 2023 perusahaan yang mengalami kurang sehat yakni BMI, dan mengalami tidak sehat yaitu BSB.
3. Terdapat rasio *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih belum stabil dan diantaranya masuk dalam kategori kurang sehat. Pada periode 2021 perusahaan yang mengalami kurang sehat 25% dari keseluruhan BUS yaitu BVS, dan BSB.
4. Terdapat rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih belum stabil dan diantaranya masuk dalam kategori tidak sehat. Pada periode 2020 perusahaan yang mengalami kurang sehat yaitu PNBS sementara perusahaan yang mengalami tidak sehat yaitu BSB. Pada periode 2021 PNBS masih keadaan kurang sehat. Pada periode 2023 perusahaan yang mengalami kurang sehat yaitu BVS.

5. Terdapat rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS) dari periode 2019 sampai 2023 masih tidak stabil. Pada periode 2019 perusahaan yang mengalami kurang sehat 37,5% dari keseluruhan yakni BVS, PNBS, BSB. Pada periode 2020 yang mengalami kurang sehat meningkat sebesar 50%, dari keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) yakni, BMI, BVS, PNBS, dan BSB. Pada periode 2021 yang mengalami kurang sehat yakni, BMI. Sementara 25% perusahaan mengalami tidak sehat yaitu PNBS, dan BSB. Sama halnya periode 2021 pada periode 2022-2023 secara berturut-turut perusahaan yang mengalami kurang sehat yakni BMI. Sementara perusahaan yang mengalami tidak sehat yaitu BSB.

C. Batasan Masalah

Agar lebih jelas tujuan, permasalahan, serta ruang lingkup yang akan ditetapkan dalam penelitian ini atau memastikan penelitian dapat dilakukan secara fokus, berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023.
2. Variabel yang digunakan guna mengukur *Return on Asset* (ROA) diantaranya adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, sehingga perumusan masalah yang didapat adalah:

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023?
3. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023?

4. Apakah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki sejumlah tujuan, antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2023

F. Manfaat Penelitian

Dari paparan tujuan penelitian di atas, berikut adalah beberapa manfaat penelitian ini bagi berbagai individu:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat meningkatkan literatur akademik dengan memberikan analisis empiris tentang pengaruh berbagai rasio terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank syariah. melalui penelitian yang dilakukan dapat berfungsi sebagai bahan referensi penting untuk studi lanjutan tentang perbankan syariah. Selain itu, hasilnya dapat membantu akademisi dan peneliti

lain dalam mengembangkan teori dan model yang relevan dengan pengelolaan risiko di bidang ini.

2. Bagi Praktisi Bisnis

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi bisnis, terutama bagi manajer keuangan mereka dapat menggunakan informasi ini untuk menerapkan strategi pengelolaan risiko yang lebih efisien. Pada akhirnya, ini dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka, yang mencakup pembuatan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mitigasi risiko.

3. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Hasil studi ini dapat menjadi acuan bagi regulator dalam mengambil kebijakan dan pembuat kebijakan dalam merancang aturan dan standar pengawasan. Hasil tentang bagaimana risiko memengaruhi kinerja keuangan akan membantu dalam pembuatan regulasi yang lebih baik untuk memastikan bahwa sektor perbankan syariah secara keseluruhan stabil dan sehat.

4. Bagi Investor

Dengan studi ini, diharapkan investor dapat memperoleh informasi yang lebih akurat tentang kondisi keuangan lembaga keuangan syariah. Hal ini dapat membantu investor membuat keputusan yang lebih tepat dan informasional dalam memilih bank yang menawarkan potensi imbal hasil yang lebih tinggi. Dengan demikian, investor dapat mengoptimalkan investasi mereka dan meminimalkan risiko keuangan.

G. Sistematik Penelitian

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang sistematis, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, yang memperkenalkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI, membahas landasan teori, kerangka penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, yang menjelaskan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional, dan teknik menganalisis data.

BAB IV HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang membahas gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan oleh penulis kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka memuat referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

